

SINERGITAS GURU DAN PAGUYUBAN WALI MURID DALAM MANAJEMEN KELAS BERBASIS KEMITRAAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Yuyun Budiarti

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manajemen kelas merupakan salah satu prasyarat mendasar bagi terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif. Sejak dekade 1980-an, kajian klasik Emmer dan Evertson (1981) menegaskan bahwa manajemen kelas yang efektif adalah perilaku guru yang menghasilkan keterlibatan siswa secara tinggi dalam aktivitas kelas, meminimalkan perilaku yang mengganggu proses belajar, dan memanfaatkan waktu pembelajaran secara efisien. Definisi ini menempatkan manajemen kelas bukan sebagai tujuan itu sendiri, melainkan sebagai prasyarat bagi tercapainya pembelajaran yang bermakna. Tanpa pengelolaan kelas yang baik, sebaik apa pun rancangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang disiapkan guru, capaian belajar peserta didik akan sulit diwujudkan secara optimal.

Perkembangan kajian keilmuan menunjukkan bahwa manajemen kelas modern tidak lagi dipahami secara sempit sebagai kegiatan menata tempat duduk atau menghias ruang kelas semata. Evertson dan Weinstein (2006) menjelaskan bahwa manajemen kelas merupakan bidang kajian (field of inquiry) yang mencakup penciptaan iklim sosial-emosional yang mendukung, pengelolaan perilaku peserta didik, penataan lingkungan fisik, pembangunan tanggung jawab dan kerja sama, serta pengembangan komunikasi yang sehat antara guru, peserta didik, dan pihak-pihak di luar kelas. Dengan demikian, manajemen kelas mencakup dimensi fisik sekaligus dimensi nonfisik yang saling terkait, dan keduanya harus dikelola secara terpadu agar kelas dapat menjadi ruang belajar yang aman, tertib, dan menyenangkan.

Karakteristik peserta didik di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) menambah dimensi penting dalam pengelolaan kelas. Peserta didik pada usia sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan yang konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab,

kebiasaan beribadah, dan kepedulian sosial tidak dapat dibentuk hanya melalui interaksi yang terbatas pada jam pelajaran di kelas, melainkan memerlukan penguatan yang berkesinambungan melalui pembiasaan di rumah. Kondisi ini menjadikan komunikasi dan sinergi antara sekolah dan keluarga sebagai kebutuhan yang tidak dapat ditawar dalam pengelolaan kelas di jenjang MI.

Di sisi lain, guru sebagai pengelola utama kelas menghadapi keterbatasan sumber daya, baik dari segi waktu, tenaga, biaya, maupun kesempatan, untuk memenuhi seluruh kebutuhan pengelolaan kelas secara mandiri. Guru dituntut menjalankan fungsi mengajar, mendidik, membimbing, menilai, sekaligus mengelola lingkungan fisik dan sosial kelas dalam waktu yang terbatas. Penting untuk ditegaskan bahwa keterbatasan tersebut bukan berarti guru tidak mampu mengelola kelas. Guru tetap menjadi pihak yang bertanggung jawab secara profesional atas pembelajaran dan manajemen kelas. Namun demikian, dukungan dari orang tua dapat memperkuat pengelolaan kelas tanpa mengambil alih tanggung jawab profesional guru tersebut.

Kajian tentang kemitraan sekolah dan keluarga telah berkembang menjadi salah satu arus utama dalam ilmu pendidikan. Epstein (1995) memperkenalkan gagasan bahwa sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan tiga lingkup pengaruh yang saling tumpang tindih (*overlapping spheres of influence*) dan memiliki kepentingan bersama atas keberhasilan peserta didik. Gagasan ini diperkuat oleh temuan empiris Jeynes (2005) yang melalui meta-analisis terhadap 41 penelitian menemukan bahwa keterlibatan orang tua secara keseluruhan berasosiasi kuat dengan capaian akademik peserta didik sekolah dasar di wilayah perkotaan, dengan besaran korelasi sekitar 0,70 hingga 0,75 standar deviasi. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan keluarga bukan sekadar pelengkap, melainkan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan di jenjang sekolah dasar.

Dalam konteks inilah paguyuban wali murid tumbuh sebagai wadah komunikasi dan kemitraan antara guru dengan orang tua di banyak sekolah dan madrasah di Indonesia, termasuk pada kasus yang menjadi fokus paper ini. Praktik yang berjalan meliputi pembentukan grup percakapan digital (WhatsApp) kelas, koordinasi kegiatan kelas, pengumpulan kas paguyuban yang sebagian digunakan untuk mendukung kebutuhan dan dekorasi kelas, penyelenggaraan forum parenting, program menabung murid melalui bendahara paguyuban, serta dukungan orang tua terhadap kebersihan, kenyamanan, dan lingkungan kelas. Praktik-praktik semacam ini sejalan dengan temuan Rahman (2022) yang mendokumentasikan bahwa partisipasi paguyuban sekolah dapat berwujud pengecatan ruang kelas, pengadaan pojok baca dan buku literasi, penataan sarana

pendukung pembelajaran, hingga keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran dan motivasi peserta didik.

Namun demikian, praktik kemitraan semacam ini juga menyimpan sejumlah persoalan yang tidak dapat diabaikan. Tidak semua wali murid dapat berpartisipasi secara aktif karena kesibukan pekerjaan, sehingga partisipasi orang tua belum merata dan berpotensi menimbulkan ketimpangan kontribusi antarorang tua. Pada saat yang sama, muncul pula gejala persaingan atau perbandingan antara satu paguyuban kelas dengan paguyuban kelas lain, baik dalam jumlah dana, kemewahan dekorasi, maupun banyaknya kegiatan. Persaingan semacam ini dapat berdampak positif apabila mendorong kreativitas dan kepedulian bersama, tetapi dapat berubah menjadi kompetisi yang tidak sehat apabila paguyuban dipersepsikan semata sebagai sumber pendanaan kelas dan menimbulkan tekanan sosial bagi orang tua yang tidak mampu berkontribusi secara setara. Kondisi inilah yang menjadikan kasus sinergitas guru dan paguyuban wali murid penting untuk dianalisis secara sistematis melalui pendekatan Case Method, agar potensi kemitraan dapat dioptimalkan sekaligus risikonya dapat diantisipasi sejak awal melalui rancangan tata kelola yang tepat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, paper ini merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk sinergitas guru dan paguyuban wali murid dalam mendukung manajemen kelas di Madrasah Ibtidaiyah?
2. Apa saja faktor yang menghambat efektivitas sinergitas guru dan paguyuban wali murid dalam manajemen kelas?
3. Bagaimana strategi pengembangan paguyuban wali murid yang partisipatif, fleksibel, inklusif, dan tidak menimbulkan beban maupun persaingan yang tidak sehat?

C. Tujuan

1. Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk sinergitas guru dan paguyuban wali murid dalam mendukung manajemen kelas di Madrasah Ibtidaiyah.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis akar masalah yang menghambat efektivitas sinergitas guru dan paguyuban wali murid dalam manajemen kelas melalui pendekatan Fishbone Analysis.

3. Merumuskan strategi dan model pengembangan paguyuban wali murid yang partisipatif, fleksibel, inklusif, transparan, dan berorientasi pada kepentingan murid.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Paper ini diharapkan dapat memperkaya kajian manajemen kelas dan kemitraan sekolah-keluarga, khususnya dalam mengintegrasikan kerangka Epstein's Framework of Six Types of Involvement dengan pendekatan Fishbone Analysis untuk menganalisis persoalan manajemen kelas berbasis kasus nyata di jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

2. Manfaat Praktis bagi Guru

Memberikan acuan praktis bagi guru dalam membangun komunikasi dua arah dengan orang tua, menetapkan batas peran profesional, serta mengelola dukungan paguyuban secara proporsional tanpa mengurangi tanggung jawab pedagogis guru.

3. Manfaat Praktis bagi Kepala Madrasah

Menjadi bahan pertimbangan kebijakan bagi kepala madrasah dalam mengarahkan budaya kolaborasi antara sekolah dan keluarga yang sehat, transparan, dan tidak menimbulkan tekanan finansial maupun sosial.

4. Manfaat Praktis bagi Paguyuban/Orang Tua

Memberikan gambaran bentuk partisipasi yang fleksibel dan bermakna bagi orang tua, sehingga kontribusi tidak selalu dimaknai secara finansial, melainkan dapat berupa waktu, tenaga, ide, maupun keahlian.

5. Manfaat Praktis bagi Madrasah

Menjadi rujukan dalam mengembangkan model kemitraan sekolah-keluarga yang berkelanjutan, mendukung pencapaian visi madrasah, serta memperkuat budaya kolaborasi antarparagraf kelas tanpa terjebak dalam kompetisi yang tidak produktif.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Manajemen Kelas

Manajemen kelas secara etimologis merupakan gabungan dari kata manajemen, yang berarti proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian sumber daya, dengan kata kelas, yang merujuk pada satuan ruang belajar tempat interaksi guru dan peserta didik berlangsung. Emmer et al. (2009) mengartikan manajemen kelas sebagai tindakan dan strategi guru dalam menciptakan serta memelihara lingkungan belajar yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan manajemen kelas mencakup terciptanya ketertiban, kenyamanan, dan keteraturan proses belajar; terbangunnya iklim sosial-emosional yang kondusif; serta optimalnya penggunaan waktu dan sumber daya pembelajaran.

Fungsi manajemen kelas dapat dibedakan menjadi fungsi preventif, yaitu upaya mencegah munculnya gangguan melalui penataan rutinitas dan aturan yang jelas sejak awal, dan fungsi kuratif, yaitu upaya menangani gangguan yang telah terjadi. Evertson dan Weinstein (2006) menegaskan bahwa manajemen kelas yang efektif lebih menitikberatkan pada pendekatan preventif melalui pembangunan hubungan, penetapan ekspektasi yang jelas, dan penciptaan struktur kelas yang mendukung kemandirian peserta didik, dibandingkan sekadar menindak pelanggaran setelah terjadi.

Secara operasional, manajemen kelas dapat dibedakan menjadi manajemen kelas fisik dan manajemen kelas nonfisik. Manajemen kelas fisik berkaitan dengan penataan ruang, pencahayaan, sirkulasi udara, penempatan perabot, ketersediaan media pembelajaran, serta kebersihan dan kenyamanan lingkungan belajar. Manajemen kelas nonfisik mencakup pengelolaan perilaku peserta didik, penanaman kedisiplinan, pembangunan iklim sosial dan emosional kelas, komunikasi antara guru dan peserta didik, serta penguatan hubungan interpersonal dalam kelas. Kedua dimensi ini saling melengkapi; lingkungan fisik yang tertata baik akan lebih optimal apabila didukung oleh iklim sosial-emosional yang sehat, dan sebaliknya.

Peran guru dalam manajemen kelas bersifat sentral namun tidak eksklusif. Guru berperan sebagai perancang lingkungan belajar, pengelola perilaku, fasilitator komunikasi, sekaligus teladan bagi peserta didik. Akan tetapi, mengingat kompleksitas kebutuhan pengelolaan kelas yang mencakup dimensi fisik dan nonfisik sekaligus, peran guru tersebut dapat diperkuat melalui dukungan pihak

lain, termasuk keluarga, tanpa mengurangi tanggung jawab profesional guru sebagai penanggung jawab utama proses pembelajaran.

B. Kemitraan Sekolah dan Keluarga

Konsep kemitraan sekolah dan keluarga (school-family partnership) berangkat dari premis bahwa keberhasilan pendidikan anak bukan tanggung jawab sekolah semata, melainkan hasil kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Epstein (2011) menekankan bahwa kemitraan yang efektif dibangun melalui program yang terencana, berkelanjutan, dan melibatkan seluruh keluarga, bukan hanya sebagian kecil orang tua yang secara sukarela paling aktif.

Model psikologis yang menjelaskan mengapa orang tua terlibat dalam pendidikan anak dikembangkan oleh Hoover-Dempsey dan Sandler (1997). Model ini menjelaskan bahwa keputusan orang tua untuk terlibat dipengaruhi oleh konstruksi peran mereka (role construction), yaitu keyakinan tentang apa yang seharusnya mereka lakukan bagi pendidikan anak; rasa efikasi diri (sense of efficacy), yaitu keyakinan bahwa keterlibatan mereka akan membawa pengaruh positif; serta undangan, tuntutan, dan kesempatan (invitations, demands, and opportunities) yang diberikan oleh sekolah dan anak. Penelitian lanjutan Hoover-Dempsey et al. (2005) menegaskan bahwa praktik sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap sejauh mana dan sebaik apa keterlibatan orang tua terjadi, sehingga inisiatif membangun undangan yang eksplisit dan ramah dari pihak sekolah menjadi kunci penting.

Manfaat kemitraan sekolah-keluarga didukung oleh bukti empiris yang kuat. Selain temuan Jeynes (2005) sebagaimana disebutkan pada bab sebelumnya, Jeynes (2012) melalui meta-analisis terhadap 51 penelitian menemukan bahwa program keterlibatan orang tua secara keseluruhan berasosiasi dengan peningkatan capaian akademik, meskipun besaran pengaruhnya bervariasi menurut jenjang pendidikan dan jenis program. Buku rujukan Henderson et al. (2007) menekankan bahwa kemitraan yang bermakna harus melampaui kegiatan seremonial semata ("lebih dari sekadar bazar kue") menuju kolaborasi substantif yang membangun kepercayaan antara sekolah dan keluarga, menghormati kontribusi keluarga secara setara, dan menautkan seluruh kegiatan keterlibatan pada tujuan pembelajaran peserta didik.

Prinsip kemitraan yang efektif mencakup pembagian peran yang jelas antara sekolah dan keluarga, komunikasi dua arah yang terbuka dan berkelanjutan, penghormatan terhadap keragaman kapasitas

dan latar belakang keluarga, serta fleksibilitas bentuk keterlibatan sesuai dengan kemampuan masing-masing orang tua. Prinsip-prinsip inilah yang menjadi dasar bagi pengembangan paguyuban wali murid sebagai wadah kemitraan yang sehat dan berkelanjutan.

C. Epstein's Framework of Six Types of Involvement

Kerangka enam jenis keterlibatan yang dikembangkan oleh Joyce L. Epstein merupakan salah satu model paling berpengaruh dalam kajian kemitraan sekolah-keluarga-masyarakat. Griffin dan Steen (2010) menjelaskan bahwa kerangka ini mengidentifikasi enam bentuk keterlibatan, yaitu parenting, communicating, volunteering, learning at home, decision making, dan collaborating with community, yang masing-masing memiliki praktik dan fungsi yang berbeda namun saling melengkapi. Epstein memandang sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai tiga lingkup pengaruh yang saling tumpang tindih (*overlapping spheres of influence*) dalam mendukung perkembangan anak (Epstein, 1995, 2011). Kerangka ini digunakan dalam paper ini bukan sebagai metode analisis akar masalah, melainkan sebagai lensa teoretis untuk memetakan dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk kemitraan yang telah dan dapat dikembangkan dalam kasus paguyuban wali murid.

Tabel 2.1 Epstein's Framework of Six Types of Involvement dan Relevansinya dengan Kasus

Jenis Keterlibatan	Makna	Contoh dalam Kasus
Parenting	Membantu keluarga membangun lingkungan rumah yang mendukung perkembangan dan kesiapan belajar anak.	Forum parenting yang membahas kebutuhan pembiasaan, kedisiplinan, dan pendampingan belajar anak di rumah.
Communicating	Merancang dan melaksanakan komunikasi dua arah yang efektif antara sekolah dan keluarga mengenai program serta perkembangan anak.	Grup percakapan digital (WhatsApp) kelas sebagai media penyampaian informasi dan koordinasi kegiatan.

Volunteering	Merekrut dan mengatur dukungan serta tenaga orang tua sesuai jadwal dan kebutuhan kelas.	Gotong royong penataan lingkungan fisik kelas dan dukungan pelaksanaan kegiatan kelas.
Learning at Home	Memberikan informasi dan gagasan kepada keluarga tentang cara membantu anak belajar dan membangun kebiasaan positif di rumah.	Pendampingan pembiasaan dan penguatan tanggung jawab anak melalui program tabungan murid.
Decision Making	Melibatkan orang tua sebagai peserta dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan program dan kebutuhan kelas.	Musyawarah paguyuban dalam menentukan kegiatan, kebutuhan, dan pengelolaan kas kelas.
Collaborating with Community	Mengoordinasikan sumber daya dan layanan dari masyarakat untuk memperkuat program sekolah dan perkembangan peserta didik.	Kerja sama paguyuban dengan lingkungan sekitar madrasah, termasuk pemanfaatan keahlian orang tua sebagai narasumber.

Pemetaan pada Tabel 2.1 menegaskan bahwa keenam jenis keterlibatan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk satu ekosistem kemitraan yang utuh. Analisis lebih lanjut terhadap sejauh mana masing-masing jenis keterlibatan telah dan belum optimal dijalankan dalam kasus disajikan pada Bab III bagian D.

D. Paguyuban Wali Murid sebagai Bentuk Kemitraan

Paguyuban wali murid merupakan wadah komunikasi dan kerja sama informal antara orang tua siswa dalam satu kelas atau satu sekolah, yang berfungsi mendukung penyelenggaraan pendidikan

tanpa menggantikan fungsi organisasi resmi seperti komite sekolah. Supardi et al. (2024) menjelaskan bahwa optimalisasi paguyuban kelas memerlukan peran aktif kepala sekolah dalam mengarahkan agar paguyuban benar-benar berfungsi sebagai mitra strategis dalam mendukung implementasi kurikulum dan kebutuhan pembelajaran, bukan sekadar forum sosial atau penggalangan dana.

Fungsi paguyuban mencakup fasilitasi komunikasi antara guru dan orang tua, koordinasi dukungan terhadap kebutuhan kelas, penguatan hubungan sosial antarkeluarga, serta penyaluran aspirasi orang tua kepada pihak sekolah. Studi Ratiningsih (2022) menemukan bahwa peran komite sekolah dan paguyuban orang tua siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap prestasi sekolah dasar, yang menegaskan potensi strategis paguyuban apabila dikelola dengan baik.

Meskipun demikian, paguyuban wali murid juga menyimpan risiko apabila tidak dikelola secara hati-hati. Risiko tersebut meliputi pergeseran fungsi paguyuban menjadi semata-mata sumber pendanaan kelas, ketimpangan beban kontribusi antarorang tua, serta potensi persaingan antarpaguyuban kelas yang dapat menimbulkan tekanan sosial. Untuk mencegah risiko tersebut, pengelolaan paguyuban perlu berpijak pada prinsip partisipasi yang bersifat sukarela dan proporsional, transparansi pengelolaan sumber daya, fleksibilitas bentuk kontribusi, inklusivitas terhadap seluruh keluarga tanpa memandang kemampuan ekonomi, serta orientasi yang konsisten pada kepentingan dan perkembangan peserta didik (student-centered partnership).

E. Karakteristik Manajemen Kelas di Madrasah Ibtidaiyah

Manajemen kelas di Madrasah Ibtidaiyah memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan satuan pendidikan dasar pada umumnya, karena mengintegrasikan pembiasaan keagamaan sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Pembiasaan tersebut mencakup penanaman adab, kedisiplinan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kerja sama, yang seluruhnya memerlukan penguatan berkelanjutan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Kajian Sayuti (2021) tentang peran orang tua dalam peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua menjadi salah satu penopang penting keberhasilan pembelajaran di jenjang MI, mengingat karakter peserta didik yang masih memerlukan bimbingan intensif.

Lingkungan belajar di MI idealnya menumbuhkan rasa aman, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab bersama atas kebersihan dan kenyamanan kelas. Keterlibatan keluarga dalam mendukung pembiasaan tersebut, misalnya melalui pengingatan konsisten di rumah, penguatan nilai kejujuran melalui program tabungan, atau dukungan terhadap kebersihan lingkungan kelas, menjadi pelengkap penting bagi upaya guru dalam membangun karakter peserta didik secara holistik.

F. Fishbone Analysis

Fishbone Analysis, atau dikenal pula sebagai diagram Ishikawa atau diagram sebab-akibat, merupakan alat analisis yang dikembangkan oleh Ishikawa (1968) untuk mengidentifikasi berbagai kemungkinan penyebab suatu permasalahan secara sistematis dengan mengelompokkannya ke dalam kategori-kategori tertentu. Struktur diagram ini menyerupai kerangka tulang ikan, dengan permasalahan utama diletakkan pada bagian kepala dan kategori-kategori penyebab digambarkan sebagai tulang-tulang yang bercabang dari garis utama. Alat ini banyak digunakan dalam manajemen mutu untuk menstrukturkan diskusi kelompok (brainstorming) serta mendorong pendekatan sistematis dalam menelusuri akar masalah, sehingga solusi yang dirumuskan benar-benar menjawab sumber persoalan, bukan sekadar gejala permukaannya.

Dalam paper ini, Fishbone Analysis digunakan sebagai metode utama untuk mengidentifikasi akar masalah dari persoalan sinergitas guru dan paguyuban wali murid, dengan kategori yang disesuaikan pada konteks kasus, yaitu: manusia, waktu, sumber daya/dana, komunikasi, pengelolaan paguyuban, dan budaya/perbandingan antarkelas. Kategori tersebut dipilih karena secara langsung mencerminkan faktor-faktor yang muncul dalam kondisi awal dan praktik kasus, dan tidak dipaksakan mengikuti kategori baku (seperti manusia, mesin, metode, material) yang lazim digunakan dalam konteks manufaktur karena kurang relevan dengan konteks manajemen pendidikan.

BAB III: HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Sinergitas Guru dan Paguyuban Wali Murid dalam Mendukung Manajemen Kelas di Madrasah Ibtidaiyah

1. Kondisi Awal dan Permasalahan

Kondisi awal yang melatarbelakangi kasus ini bermula dari keterbatasan sumber daya guru dalam mengelola seluruh kebutuhan kelas secara mandiri, baik dari segi waktu, tenaga, biaya, maupun kesempatan. Perlu ditegaskan kembali bahwa keterbatasan sumber daya tersebut berbeda secara mendasar dengan ketidakmampuan guru dalam mengelola kelas. Guru tetap menjadi pihak yang bertanggung jawab secara profesional atas pembelajaran dan manajemen kelas; yang menjadi persoalan adalah kompleksitas kebutuhan pengelolaan kelas, yang mencakup dimensi pembelajaran, lingkungan fisik, kedisiplinan, pembiasaan, komunikasi, iklim sosial, dan dukungan terhadap perkembangan murid, yang sulit dipenuhi sepenuhnya oleh guru seorang diri dalam batas waktu dan tenaga yang tersedia.

Karakteristik peserta didik MI yang masih membutuhkan pendampingan dan pembiasaan konsisten menambah urgensi kebutuhan komunikasi yang intensif antara sekolah dan keluarga. Atas dasar kebutuhan inilah paguyuban wali murid dibentuk sebagai wadah komunikasi dan kemitraan antara guru dengan orang tua, dengan harapan dapat memperkuat pengelolaan kelas melalui dukungan kolektif orang tua tanpa menggeser tanggung jawab profesional guru.

2. Praktik Sinergitas Guru dan Paguyuban

1. Grup Percakapan Digital (WhatsApp) Kelas

Grup percakapan digital kelas berfungsi sebagai kanal utama komunikasi antara guru dan wali murid, digunakan untuk menyampaikan informasi akademik, mengoordinasikan kegiatan kelas, serta menjadi ruang interaksi antarorang tua. Manfaat utama media ini adalah kecepatan penyampaian informasi dan jangkauan yang luas. Namun, kelemahannya terletak pada ketidakmerataan respons; tidak semua orang tua aktif membaca atau merespons pesan, sehingga informasi berpotensi tidak tersampaikan secara merata kepada seluruh keluarga. Diperlukan mekanisme pelengkap, seperti pengumuman tertulis melalui buku penghubung atau konfirmasi berkala, agar ketergantungan pada satu kanal komunikasi digital dapat dikurangi.

2. Kas Paguyuban

Kas paguyuban dikumpulkan untuk mendukung kebutuhan operasional kelas, termasuk sebagian di antaranya digunakan untuk dekorasi kelas. Manfaatnya adalah tersedianya sumber daya tambahan bagi kebutuhan kelas yang tidak tertampung dalam anggaran madrasah. Akan tetapi, pengelolaan kas menyimpan risiko apabila terlalu berorientasi pada nominal dana, karena berpotensi menimbulkan persepsi bahwa kontribusi finansial adalah ukuran utama keterlibatan orang tua, sekaligus menimbulkan tekanan sosial bagi keluarga dengan kemampuan ekonomi terbatas. Prinsip transparansi, kesepakatan bersama, dan tidak adanya unsur paksaan menjadi mutlak diperlukan dalam pengelolaannya.

3. Dukungan Penataan Lingkungan Fisik Kelas

Dukungan orang tua terhadap lingkungan fisik kelas dapat berupa dekorasi ruang, penyediaan pojok literasi, pohon prestasi, media pembelajaran sederhana, serta pemeliharaan kebersihan dan kenyamanan kelas. Penting ditegaskan bahwa uraian ini merupakan gambaran potensi praktik yang lazim ditemukan pada kasus serupa berdasarkan kajian empiris, bukan klaim bahwa seluruh bentuk dukungan tersebut telah terlaksana secara aktual pada madrasah yang menjadi objek kasus. Sejauh mana masing-masing bentuk dukungan ini benar-benar telah berjalan perlu dikonfirmasi melalui data hasil observasi lapangan.

4. Forum Parenting

Forum parenting diselenggarakan untuk menyamakan pemahaman antara guru dan orang tua mengenai pendekatan pendidikan yang konsisten, baik di sekolah maupun di rumah. Forum ini berpotensi menjadi ruang penting bagi guru untuk menyampaikan kebutuhan pembiasaan, sekaligus ruang bagi orang tua untuk memahami perkembangan dan kebutuhan anak secara lebih utuh, sehingga pendekatan pendidikan yang diberikan di rumah tidak bertentangan dengan yang diterapkan di sekolah.

5. Tabungan Murid

Program menabung murid melalui bendahara paguyuban berpotensi menjadi sarana pembiasaan tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, dan literasi finansial sederhana bagi peserta didik. Meskipun demikian, mekanisme pelaksanaannya perlu dirancang secara hati-hati agar paguyuban tidak berfungsi layaknya lembaga keuangan. Aspek keamanan dana, pencatatan yang transparan,

serta kejelasan mekanisme penarikan tabungan murid menjadi hal yang perlu diperhatikan agar program ini tetap berada pada koridor pembiasaan pendidikan, bukan pengelolaan keuangan yang kompleks.

6. Dukungan Orang Tua secara Umum

Perlu ditegaskan bahwa kontribusi orang tua tidak harus berwujud uang. Bentuk kontribusi dapat berupa waktu, tenaga, ide, keahlian, komunikasi, pendampingan anak, maupun dukungan sumber daya lain sesuai kemampuan masing-masing keluarga. Penegasan ini penting untuk mencegah reduksi makna partisipasi orang tua semata pada aspek finansial, yang justru berpotensi menimbulkan ketimpangan dan tekanan sosial.

3. Analisis Bentuk Kemitraan Menggunakan Epstein's Framework

Tabel 3.2 Analisis Bentuk Kemitraan Epstein dalam Kasus

Bentuk Epstein	Praktik Kasus	Kekuatan	Kelemahan	Pengembangan
Parenting	Forum parenting.	Menyamakan pemahaman guru dan orang tua.	Frekuensi dan keterlibatan belum tentu merata.	Dijadwalkan berkala dengan topik berbasis kebutuhan nyata.
Communicating	Grup WhatsApp kelas.	Cepat, luas jangkauannya.	Respons tidak merata; informasi mudah tenggelam.	Kombinasi dengan komunikasi terjadwal dan terstruktur dua arah.
Volunteering	Dukungan tenaga dan gotong royong.	Meringankan beban	Bergantung pada kesediaan	Sistem jadwal sukarela yang

			operasional guru.	waktu segelintir orang tua.	fleksibel dan bergilir.
Learning at Home	Pembiasaan dan tabungan murid.	Menguatkan konsistensi pembiasaan rumah-sekolah.	Belum terhubung sistematis dengan program pembelajaran kelas.	Panduan sederhana pendampingan belajar di rumah dari guru.	
Decision Making	Musyawarah paguyuban.	Orang tua merasa dilibatkan dalam keputusan kelas.	Musyawarah dapat didominasi sebagian pihak yang aktif.	Mekanisme aspirasi tertulis bagi orang tua yang tidak dapat hadir.	
Collaborating with Community	Kerja sama dengan lingkungan sekitar.	Memperluas sumber daya dan dukungan.	Belum dikembangkan secara terstruktur.	Pemetaan keahlian orang tua sebagai narasumber tamu terjadwal.	

Pemetaan pada Tabel 3.2 menunjukkan bahwa praktik yang telah berjalan dalam kasus ini lebih kuat pada dimensi communicating, volunteering, parenting, dan decision making, yang secara umum bertumpu pada interaksi langsung dan komunikasi rutin antara guru dan orang tua. Sebaliknya, dimensi learning at home dan collaborating with community masih dapat diperkuat, karena keterhubungan antara aktivitas paguyuban dengan proses pembelajaran di kelas, serta pemanfaatan sumber daya masyarakat secara terstruktur, belum sepenuhnya optimal. Penguatan pada kedua dimensi ini berpotensi memberikan nilai tambah yang lebih signifikan terhadap capaian pembelajaran peserta didik, sejalan dengan temuan Jeynes (2012) bahwa program keterlibatan orang tua yang secara eksplisit menyasar aktivitas belajar memiliki asosiasi lebih konsisten dengan capaian akademik dibandingkan sekadar kegiatan seremonial.

4. Dampak Positif Sinergitas terhadap Manajemen Kelas

Analisis terhadap kasus menunjukkan sejumlah potensi dampak positif dari sinergitas guru dan paguyuban wali murid terhadap manajemen kelas, sebagai berikut:

- Manajemen lingkungan fisik kelas menjadi lebih optimal melalui dukungan penataan dan pemeliharaan yang melibatkan orang tua.
- Beban dukungan operasional guru dapat terbagi, tanpa mengurangi tanggung jawab profesional guru dalam pembelajaran.
- Komunikasi sekolah-rumah menjadi lebih terintegrasi melalui kanal komunikasi yang konsisten.
- Pembiasaan murid menjadi lebih konsisten antara lingkungan rumah dan sekolah.
- Iklim sosial kelas menjadi lebih positif melalui interaksi yang lebih intensif antarorang tua dan dengan guru.
- Rasa memiliki (sense of belonging) terhadap kelas meningkat, baik pada peserta didik maupun orang tua.
- Dukungan terhadap perilaku murid dapat berlangsung lebih konsisten antara sekolah dan rumah.
- Orang tua memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai kebutuhan pendidikan anak.
- Guru memperoleh sumber daya sosial tambahan dari keluarga, berupa ide, tenaga, waktu, dan keahlian.

Temuan ini sejalan dengan kerangka teoretis Epstein (2011) maupun bukti empiris Jeynes (2005, 2012) yang menegaskan bahwa keterlibatan keluarga secara konsisten berasosiasi positif dengan berbagai indikator keberhasilan pendidikan, termasuk pengelolaan kelas yang lebih kondusif.

B. Faktor Penghambat Efektivitas Sinergitas Guru dan Paguyuban Wali Murid dalam Manajemen Kelas

1. Analisis Akar Masalah dengan Fishbone Analysis

Tabel 3.1 Fishbone Analysis Persoalan Sinergitas Guru dan Paguyuban Wali Murid

Faktor	Akar Masalah	Dampak
--------	--------------	--------

Manusia	Keterbatasan waktu guru dalam mengelola seluruh kebutuhan kelas serta keberagaman kapasitas dan kesediaan orang tua untuk terlibat.	Partisipasi orang tua tidak merata.
Waktu	Kesibukan pekerjaan guru dan orang tua yang membatasi kesempatan hadir dalam kegiatan tatap muka.	Sulitnya mengikuti kegiatan paguyuban secara langsung dan konsisten.
Sumber Daya / Dana	Kebutuhan kelas yang beragam berhadapan dengan kemampuan ekonomi keluarga yang berbeda-beda.	Potensi ketimpangan kontribusi antarorang tua.
Komunikasi	Ketergantungan pada satu kanal komunikasi digital (WhatsApp) yang tidak selalu direspons oleh seluruh anggota.	Informasi tidak tersampaikan secara merata kepada seluruh wali murid.
Pengelolaan Paguyuban	Pembagian peran dan tanggung jawab dalam paguyuban belum selalu terstruktur secara jelas.	Beban pengelolaan terkonsentrasi pada segelintir pengurus atau orang tua yang aktif.
Budaya Antarkelas	Kecenderungan membandingkan capaian paguyuban satu kelas dengan kelas lain.	Potensi tekanan sosial dan persaingan yang tidak sehat antarwali murid maupun antarkelas.

Faktor manusia menjadi akar masalah yang paling mendasar, karena keterbatasan waktu guru berpadu dengan keragaman kapasitas orang tua menciptakan kesenjangan partisipasi yang sulit dihindari tanpa adanya mekanisme yang secara sengaja dirancang untuk mengakomodasi perbedaan tersebut. Faktor waktu berkaitan erat dengan faktor manusia, karena kesibukan

pekerjaan baik guru maupun orang tua membatasi ruang temu langsung yang dapat digunakan untuk membangun kepercayaan dan koordinasi yang lebih mendalam.

Faktor sumber daya/dana menjadi akar masalah yang paling berpotensi menimbulkan ketimpangan sosial, karena kebutuhan kelas yang bersifat kolektif berhadapan dengan kemampuan ekonomi keluarga yang bersifat individual dan beragam. Tanpa mekanisme kontribusi yang fleksibel, faktor ini dapat berkembang menjadi sumber tekanan psikologis bagi orang tua dengan keterbatasan ekonomi. Faktor komunikasi menunjukkan bahwa kecanggihan teknologi tidak serta-merta menjamin efektivitas penyampaian informasi apabila tidak didukung oleh kebiasaan merespons yang konsisten dari seluruh anggota grup.

Faktor pengelolaan paguyuban mengindikasikan bahwa persoalan bukan semata terletak pada partisipasi orang tua secara individual, melainkan juga pada tata kelola internal paguyuban yang belum terstruktur, sehingga beban kerja cenderung terkonsentrasi pada segelintir pengurus yang aktif. Adapun faktor budaya antarkelas merupakan akar masalah yang bersifat sistemik dan lintas kelas, karena kecenderungan membandingkan capaian paguyuban satu kelas dengan kelas lain dapat mendorong kompetisi yang tidak sehat apabila tidak diarahkan secara sadar oleh pihak madrasah menuju semangat berbagi praktik baik.

2. Dampak Negatif / Potensi Risiko terhadap Manajemen Kelas

Di sisi lain, kemitraan yang tidak dikelola dengan baik berpotensi menimbulkan sejumlah dampak negatif, antara lain:

- Dominasi sebagian orang tua tertentu dalam pengambilan keputusan dan aktivitas paguyuban.
- Ketimpangan partisipasi antarorang tua yang berpotensi menimbulkan kesenjangan sosial.
- Tekanan implisit maupun eksplisit untuk memberikan kontribusi finansial.
- Pergeseran fungsi paguyuban menjadi semata-mata sumber dana kelas.
- Potensi konflik internal di antara pengurus maupun anggota paguyuban.
- Perbandingan dan persaingan antarpaguyuban kelas yang tidak sehat.
- Kompetisi dalam hal dekorasi atau banyaknya kegiatan yang tidak berorientasi pada kebutuhan murid.
- Munculnya rasa rendah diri pada kelas dengan sumber daya paguyuban yang lebih terbatas.

- Guru berpotensi mengalami tekanan untuk memenuhi ekspektasi orang tua yang berlebihan.

Dampak-dampak tersebut menegaskan bahwa kemitraan sekolah-keluarga tidak secara otomatis menghasilkan dampak positif. Sebagaimana ditekankan oleh Henderson et al. (2007) dalam *Beyond the Bake Sale*, dampak kemitraan sangat bergantung pada desain dan tata kelola yang diterapkan; kemitraan yang dirancang tanpa memperhatikan prinsip transparansi, inklusivitas, dan fleksibilitas berpotensi berubah menjadi beban baru, alih-alih dukungan, bagi guru maupun orang tua.

C. Strategi Pengembangan Paguyuban Wali Murid yang Partisipatif, Fleksibel, dan Inklusif

1. Alternatif Pemecahan Masalah (Best Practices)

Best Practice 1: Komunikasi Dua Arah Terstruktur

Kanal komunikasi digital tidak hanya digunakan sebagai media penyampaian pengumuman satu arah, melainkan dikembangkan menjadi ruang komunikasi dua arah yang terjadwal dan terarah, misalnya melalui sesi tanya-jawab berkala atau survei singkat untuk menjaring aspirasi orang tua yang tidak sempat merespons secara langsung.

Best Practice 2: Partisipasi Fleksibel

Orang tua diberikan pilihan untuk berpartisipasi melalui berbagai bentuk kontribusi, yaitu waktu, tenaga, ide, keahlian, komunikasi, maupun dukungan finansial sesuai kemampuan, sehingga tidak ada standar tunggal yang memberatkan sebagian keluarga.

Best Practice 3: Transparansi Pengelolaan Dana

Apabila terdapat kas paguyuban, pengelolaannya perlu didasarkan pada tujuan yang jelas, kesepakatan bersama, pencatatan yang rapi, pelaporan berkala, transparansi penuh, dan tanpa unsur paksaan bagi orang tua yang tidak mampu berkontribusi secara finansial.

Best Practice 4: Parenting Berbasis Kebutuhan

Forum parenting dirancang berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik, seperti penguatan kedisiplinan, pengelolaan penggunaan gadget, pendampingan belajar di rumah, komunikasi efektif dengan anak, dan pembiasaan positif lainnya, bukan sekadar kegiatan seremonial.

Best Practice 5: Mengubah Kompetisi Menjadi Kolaborasi

Interaksi antarpaguyuban kelas diarahkan menuju semangat berbagi praktik baik dan pembelajaran bersama, bukan perlombaan dalam jumlah dana, kemewahan dekorasi, atau banyaknya kegiatan, misalnya melalui forum lintas kelas yang memfasilitasi pertukaran ide antarpaguyuban.

Best Practice 6: Program Orang Tua Berbagi

Orang tua yang memiliki keahlian tertentu dapat diundang menjadi narasumber atau guest teacher terjadwal sesuai kebutuhan pembelajaran dan aturan madrasah, sehingga kontribusi non-finansial mendapat ruang yang setara dengan kontribusi finansial.

Best Practice 7: Evaluasi Kemitraan Berkala

Guru dan perwakilan orang tua secara berkala melakukan evaluasi bersama terhadap apa yang berhasil, apa yang menjadi beban, apa yang perlu diperbaiki, dan sejauh mana kegiatan paguyuban benar-benar memberikan dampak bagi peserta didik, bukan sekadar bagi kelancaran administratif kegiatan.

2. Validasi Gagasan

Rancangan validasi gagasan dalam paper ini dimaksudkan sebagai tahap lanjutan yang direncanakan untuk memastikan bahwa alternatif solusi yang dirumuskan benar-benar relevan dan dapat diterapkan pada konteks madrasah yang menjadi objek kasus. Validasi yang akan dilakukan melibatkan pihak-pihak yang memiliki pemahaman langsung terhadap konteks kasus, yaitu guru kelas, kepala madrasah, pengurus paguyuban, perwakilan wali murid, serta guru lain atau pengawas apabila relevan.

Perlu ditegaskan bahwa validasi gagasan pada paper ini belum benar-benar dilaksanakan, sehingga seluruh hasil validasi yang disajikan bersifat rancangan (design), bukan hasil aktual. Apabila di kemudian hari validasi telah dilaksanakan, hasil wawancara, observasi, atau instrumen validasi tersebut perlu dilengkapi sebagai bukti empiris pendukung.

Tabel 3.3 Rancangan Instrumen Validasi Gagasan

Aspek Validasi	Pertanyaan Panduan	Sumber Validator
----------------	--------------------	------------------

Relevansi	Apakah gagasan solusi relevan dengan kondisi nyata kelas/madrasah?	Guru kelas, kepala madrasah
Keterlaksanaan	Apakah gagasan dapat dilaksanakan dengan sumber daya yang tersedia?	Guru kelas, pengurus paguyuban
Manfaat bagi Murid	Apakah gagasan memberikan manfaat langsung bagi perkembangan murid?	Guru kelas, kepala madrasah
Fleksibilitas	Apakah bentuk partisipasi yang ditawarkan cukup fleksibel bagi seluruh orang tua?	Perwakilan wali murid
Keadilan	Apakah gagasan mencegah ketimpangan kontribusi antarorang tua?	Pengurus paguyuban, perwakilan wali murid
Transparansi	Apakah mekanisme pengelolaan sumber daya cukup transparan?	Pengurus paguyuban, kepala madrasah
Keberlanjutan	Apakah gagasan dapat dijalankan secara berkelanjutan, bukan hanya sesaat?	Kepala madrasah, guru lain/pengawas
Potensi Konflik	Apakah gagasan berpotensi menimbulkan konflik baru antarpihak?	Guru kelas, pengurus paguyuban
Kesesuaian Peran Profesional Guru	Apakah gagasan tetap menjaga batas peran profesional guru?	Kepala madrasah, guru lain/pengawas

3. Solusi Utama: Model Paguyuban Berbasis Partisipasi Fleksibel

Berdasarkan keseluruhan analisis kondisi awal, praktik kasus, akar masalah, pemetaan Epstein, dampak, dan alternatif pemecahan masalah di atas, paper ini merumuskan model solusi berupa "Paguyuban Berbasis Partisipasi Fleksibel", dengan prinsip utama: "Berpartisipasi sesuai kemampuan, bukan berlomba dalam kemampuan." Gagasan utama yang mendasari model ini adalah bahwa kemitraan yang efektif bukan ditentukan oleh seberapa besar kontribusi orang tua secara finansial, melainkan oleh seberapa bermakna kontribusi tersebut dalam mendukung kebutuhan dan perkembangan murid.

1. Tujuan Model

Memperkuat manajemen kelas melalui kemitraan guru-orang tua yang fleksibel, inklusif, transparan, dan berorientasi pada kepentingan murid, sekaligus mencegah pergeseran fungsi paguyuban menjadi beban finansial, ketimpangan partisipasi, atau kompetisi antarkelas.

2. Prinsip Model

- Student-centered: seluruh kegiatan diarahkan pada kepentingan dan perkembangan murid.
- Voluntary / fleksibel: partisipasi bersifat sukarela dan dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing keluarga.
- Inklusif: tidak ada keluarga yang dikecualikan karena keterbatasan waktu atau kemampuan ekonomi.
- Transparan: pengelolaan sumber daya dilaporkan secara terbuka kepada seluruh anggota.
- Komunikatif: komunikasi dibangun dua arah, bukan satu arah dari paguyuban kepada orang tua.
- Kolaboratif: guru dan orang tua bekerja sama sebagai mitra, bukan sebagai atasan-bawahan.
- Tidak diskriminatif: tidak ada perlakuan berbeda berdasarkan besar-kecilnya kontribusi.
- Tidak kompetitif secara finansial: paguyuban kelas tidak diarahkan untuk bersaing dalam jumlah dana atau kemewahan kegiatan.
- Menjaga profesionalitas guru: peran orang tua bersifat mendukung, bukan mengambil alih tanggung jawab pedagogis guru.

3. Bentuk Partisipasi

Tabel 3.4 Bentuk Partisipasi dalam Model Paguyuban Berbasis Partisipasi Fleksibel

Bentuk Partisipasi	Contoh Implementation
Waktu	Hadir dalam kegiatan tertentu sesuai kesediaan, tanpa kewajiban hadir dalam seluruh kegiatan.
Tenaga	Terlibat dalam gotong royong penataan lingkungan kelas secara bergilir.
Ide	Memberikan gagasan kreatif untuk kegiatan atau penataan kelas.
Keahlian	Menjadi narasumber tamu sesuai bidang keahlian masing-masing.
Komunikasi	Mendukung kelancaran komunikasi sekolah-rumah, termasuk membantu menyebarkan informasi kepada orang tua lain yang kurang aktif.
Pendampingan	Membantu penguatan pembiasaan positif anak di rumah.
Finansial	Memberikan dukungan dana sesuai kemampuan dan kesepakatan bersama, tanpa nominal yang dibakukan.

4. Mekanisme Operational

Model ini dijalankan melalui alur: identifikasi kebutuhan → musyawarah → pembagian peran → pelaksanaan → dokumentasi → evaluasi → perbaikan. Alur ini bersifat siklikal, sehingga hasil evaluasi pada satu periode menjadi masukan bagi identifikasi kebutuhan pada periode berikutnya, memastikan model dapat terus disesuaikan dengan dinamika kebutuhan kelas.

5. Indikator Keberhasilan Model

- Komunikasi antara guru dan orang tua berlangsung lebih efektif dan dua arah.
- Partisipasi orang tua lebih merata dibandingkan kondisi sebelumnya.
- Kebutuhan kelas terkelola dengan lebih baik melalui dukungan kolektif.

- Tidak ada tekanan kontribusi yang dirasakan oleh orang tua dengan kemampuan terbatas.
- Transparansi pengelolaan sumber daya paguyuban meningkat.
- Pembiasaan murid menjadi lebih konsisten antara rumah dan sekolah.
- Konflik dan persaingan antarorang tua maupun antarkelas berkurang.
- Kerja sama antara guru dan orang tua meningkat secara berkelanjutan.

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertama, sinergitas guru dan paguyuban wali murid dalam kasus ini terwujud melalui berbagai bentuk kemitraan, mulai dari komunikasi digital, dukungan penataan lingkungan fisik kelas, forum parenting, program pembiasaan tanggung jawab melalui tabungan murid, hingga musyawarah pengelolaan kebutuhan kelas. Apabila dipetakan melalui kerangka Epstein, praktik yang ada lebih kuat pada dimensi communicating, volunteering, parenting, dan decision making, sementara dimensi learning at home dan collaborating with community masih membuka ruang penguatan lebih lanjut.

Kedua, hasil analisis Fishbone menunjukkan bahwa faktor manusia, waktu, sumber daya/dana, komunikasi, pengelolaan paguyuban, dan budaya antarkelas merupakan akar masalah yang saling berkaitan dalam menghambat efektivitas sinergitas guru dan paguyuban. Ketimpangan partisipasi, kecenderungan menjadikan paguyuban sebagai sumber dana semata, serta persaingan antarpaguyuban kelas merupakan persoalan yang paling berpotensi mengubah kemitraan yang semula suportif menjadi beban baru bagi guru maupun orang tua.

Ketiga, strategi pengembangan paguyuban wali murid yang partisipatif, fleksibel, inklusif, dan tidak menimbulkan beban maupun persaingan yang tidak sehat dapat diwujudkan melalui model Paguyuban Berbasis Partisipasi Fleksibel, dengan prinsip utama bahwa kemitraan yang efektif bukan ditentukan oleh besarnya kontribusi finansial, melainkan oleh kebermaknaan kontribusi tersebut bagi kebutuhan dan perkembangan murid. Model ini menekankan fleksibilitas bentuk partisipasi, transparansi pengelolaan sumber daya, serta penguatan komunikasi dua arah sebagai fondasi utama keberlanjutan kemitraan.

Keempat, temuan dalam kasus ini menegaskan bahwa keterbatasan sumber daya guru bukan indikasi ketidakmampuan, melainkan justru argumen mendasar bagi pentingnya kolaborasi yang dirancang secara sengaja dan bertata kelola baik antara sekolah dan keluarga, sejalan dengan kerangka teoretis Epstein dan bukti empiris mengenai manfaat keterlibatan orang tua terhadap keberhasilan pendidikan di jenjang sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah.

B. Rekomendasi

1. Bagi Guru

- Membangun komunikasi dua arah yang terjadwal dengan orang tua, tidak hanya bergantung pada satu kanal digital.
- Menetapkan batas peran secara jelas agar dukungan orang tua bersifat mendukung, bukan mengambil alih tanggung jawab profesional guru.
- Tidak menjadikan paguyuban sebagai sumber dana utama kebutuhan kelas.
- Memberikan ruang partisipasi yang fleksibel bagi seluruh orang tua sesuai kemampuan masing-masing.

2. Bagi Kepala Madrasah

- Memberikan dukungan kebijakan yang memperjelas fungsi dan batas peran paguyuban wali murid.
- Menjaga transparansi pengelolaan sumber daya paguyuban di seluruh kelas.
- Memastikan kemitraan sekolah-keluarga tidak menimbulkan tekanan finansial maupun sosial bagi orang tua.
- Mengarahkan budaya kolaborasi antarkelas, bukan kompetisi, melalui forum berbagi praktik baik.

3. Bagi Paguyuban Wali Murid

- Mengutamakan kepentingan dan kebutuhan murid dalam setiap kegiatan yang direncanakan.
- Menjalankan pengelolaan yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.
- Menerapkan prinsip fleksibilitas dalam bentuk partisipasi anggota.

- Tidak membandingkan kondisi ekonomi antarkeluarga dalam pengambilan keputusan.
- Mengubah orientasi kompetisi antarpaguyuban kelas menjadi semangat berbagi praktik baik.

4. Bagi Wali Murid

- Berpartisipasi sesuai kemampuan masing-masing tanpa merasa terbebani standar tertentu.
- Mendukung konsistensi pembiasaan positif anak antara rumah dan sekolah.
- Menjaga komunikasi yang positif dan konstruktif dengan guru maupun sesama orang tua.
- Tidak memaksakan standar kontribusi pribadi kepada orang tua lain.

5. Bagi Madrasah

- Membangun budaya school-family partnership yang berkelanjutan sebagai bagian dari kebijakan manajemen madrasah.
- Menyediakan mekanisme evaluasi kemitraan secara berkala antara guru, kepala madrasah, dan perwakilan orang tua.
- Mengembangkan pertukaran praktik baik antarkelas melalui forum kolaborasi, bukan melalui kompetisi yang tidak sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Emmer, E. T., & Evertson, C. M. (1981). Synthesis of research on classroom management. *Educational Leadership*, 38(4), 342–347.
- Emmer, E. T., Evertson, C. M., & Worsham, M. E. (2009). *Classroom management for middle and high school teachers* (8th ed.). Pearson.
- Epstein, J. L. (1995). School/family/community partnerships: Caring for the children we share. *Phi Delta Kappan*, 76(9), 701–712.
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Westview Press.
- Epstein, J. L., & Salinas, K. C. (2004). Partnering with families and communities. *Educational Leadership*, 61(8).

- Evertson, C. M., & Weinstein, C. S. (Eds.). (2006). *Handbook of classroom management: Research, practice, and contemporary issues*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Griffin, D., & Steen, S. (2010). School-family-community partnerships: Applying Epstein's theory of the six types of involvement to school counselor practice. *Professional School Counseling*, 13(4), 218–226. <https://doi.org/10.1177/2156759X1001300402>
- Henderson, A. T., Mapp, K. L., Johnson, V. R., & Davies, D. (2007). *Beyond the bake sale: The essential guide to family-school partnerships*. The New Press.
- Hoover-Dempsey, K. V., & Sandler, H. M. (1997). Why do parents become involved in their children's education? *Review of Educational Research*, 67(1), 3–42. <https://doi.org/10.3102/00346543067001003>
- Hoover-Dempsey, K. V., Walker, J. M. T., Sandler, H. M., Whetsel, D., Green, C. L., Wilkins, A. S., & Closson, K. (2005). Why do parents become involved? Research findings and implications. *The Elementary School Journal*, 106(2), 105–130. <https://doi.org/10.1086/499194>
- Ishikawa, K. (1968). *Guide to quality control*. Asian Productivity Organization.
- Jeynes, W. H. (2005). A meta-analysis of the relation of parental involvement to urban elementary school student academic achievement. *Urban Education*, 40(3), 237–269. <https://doi.org/10.1177/0042085905274540>
- Jeynes, W. H. (2012). A meta-analysis of the efficacy of different types of parental involvement programs for urban students. *Urban Education*, 47(4), 706–742. <https://doi.org/10.1177/0042085912445643>
- Kinanti, D. A., & Trihantoyo, S. (2021). Urgensi partisipasi orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan bermutu. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(2), 256–264.
- Rahman, Z. (2022). Partisipasi paguyuban sekolah di Sekolah Dasar Negeri 2 Limboto Kabupaten Gorontalo. *Student Journal of Educational Management*.
- Ratiningsih, M. F. R. (2022). Pengaruh peran komite sekolah dan paguyuban orang tua siswa terhadap prestasi sekolah dasar di Kecamatan Karangsambung. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(2).

- Sayuti, M. (2021). The role of parents for improving the quality of education at MI Lalabata District, Tanete Rilau, Barru Regency.
- Sumarsono, R. B., Imron, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2019). Strategi kepala sekolah dalam mengoptimalkan partisipasi orangtua untuk meningkatkan kualitas sekolah. JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan), 4(1), 7–13.
- Supardi, S., Hariyati, N., Rahmasari, D., Khamidi, A., Riyanto, Y., & Rifqi, A. (2024). Peran kepala sekolah dalam optimalisasi paguyuban kelas pada implementasi Kurikulum Merdeka. Journal of Education Research, 5(3), 3380–3384.